

BAB I

PENDAHULUAN

I. 1 Latar Belakang

Manusia dalam kehidupan sehari-harinya melewati berbagai peristiwa. Peristiwa itu kadang membuat manusia bahagia, lelah, murung, dan bersedih. Setiap keadaan yang dialami oleh manusia, terkadang melahirkan sebuah ide untuk menciptakan sesuatu hal. Salah satu ide yang tercetus dalam benak manusia ketika sedang melewati suatu keadaan, adalah dengan menuangkannya ke dalam bentuk tulisan, atau *curhat*¹an. Tulisan ini menggambarkan tentang sepenggal kisah dalam kehidupannya, dan ada pula yang ditulis secara ilmiah, atau sekedar coret-coretan tangan biasa. Ada pula yang mengungkapkan isi hatinya dengan membuat puisi-puisi. Rangkaian kata ini pula dipadukan dengan kumpulan nada yang harmonis, sehingga kalimat-kalimat tersebut dapat dinyanyikan, atau dibunyikan dengan baik, sehingga dapat memperdalam makna dari curahan itu.

Kumpulan dari nada yang harmonis dan membentuk suatu kesatuan yang utuh bisa dikatakan sebagai musik. Tidak ada definisi yang cukup baku mengenai kata “musik” itu sendiri. Menurut Jean-Jacques Nattiez, definisi musik itu tidak ada yang universal, definisi itu semua bisa tergantung kepada tempat manusia itu berada, budaya yang mempengaruhinya. Menurutnya, musik itu adalah “*sound through time*” (Nattiez, 1990:47). Maksudnya adalah bahwa musik itu mengandung bunyi-bunyian yang menjadi satu kesatuan yang menghasilkan rangkaian nada yang memiliki durasi (time) dalam penciptaannya.

Musik merupakan seni yang melukiskan pemikiran dan perasaan manusia lewat keindahan suara. Manusia menggunakan kata-kata untuk menjelaskan maksud dan tujuannya, dan juga menggunakan komposisi suara untuk mengungkapkan perasaan batinnya. Seperti halnya ragam seni lain, musik

¹ Kata curhat sering digunakan di kehidupan sehari-hari untuk menyebut curahan hati, atau cerita dan keluh kesah seseorang.

merupakan refleksi perasaan suatu individu atau masyarakat. Musik juga merupakan ragam seni yang berpengaruh terhadap audiensnya tanpa perantara konsep ataupun interpretasi. Musik dapat membebaskan rasa manusia dari jeratan tekanan batin, rasa kesepian, panik, dan berbagai gangguan mental lainnya (Djohan, 1997).

Musik tidak hanya dimiliki oleh segelintir orang di dunia, tetapi, seluruh umat manusia di dunia ini. Setiap daerah di belahan dunia manapun memiliki ciri khas musiknya masing-masing, seperti misalnya; Indonesia terkenal dengan musik tradisionalnya yang dimiliki pada tiap-tiap daerah, seperti yang terkenal antara lain, Gambang Kromong.

Alunan nada pada musik yang terdengar di telinga manusia, menjadi suatu hiburan tersendiri bagi pendengarnya. Pendengar di Indonesia khususnya, musik menjadi hiburan tersendiri bagi penikmatnya. Seperti yang sudah dijelaskan diatas, musik dapat menjadi curahan hati, atau bahkan dapat merasakan keadaan dirinya yang sebenar-benarnya melalui musik itu.

Musik menjadi hal yang kompleks di Indonesia. Terlihat dari beragamnya jenis *genre* musik yang berkembang di Indonesia. *Genre* musik ini sendiri ada yang murni berasal dari Indonesia (musik tradisional), dan juga ada jenis *genre* musik yang diadaptasi dari luar negeri (bukan asli Indonesia), seperti misalnya, musik *metal*, music *country*, musik *rock*, dan musik *jazz*. Menurut Kaemmer, klasifikasi jenis musik sering diekspresikan dengan kata *genre*, yang berarti suatu tipe dari penampilan bentuk tertentu, seperti *rock*, *jazz*, *blues*, dan *pop* (Kaemmer, 1993:5).

Media cetak dan elektronik, televisi khususnya, berperan dalam proses sosialisasi musik di Indonesia (Hargreaves & North, 1997:150). Hal ini dapat dilihat dari maraknya acara musik di Indonesia yang banyak ditayangkan di jam-jam primetime². Hal tersebut secara tidak langsung membuat penonton yang

² Primetime dalam media biasanya mengacu pada durasi waktu antara pukul 19.00 hingga 22.00

menyaksikan acara musik itu sedikit-banyak memiliki wawasan dan hiburan lewat musik.

Penikmat musik ini bahkan sampai membuat perkumpulan yang memiliki kesukaan sama, yakni terhadap band tertentu atau *genre* tertentu. Mereka bahkan mengadakan pertemuan untuk membuat sebuah acara musik dengan membawakan lagu-lagu hanya dari musik/*genre*/band yang mereka sukai, yang menjadi tujuan dari perkumpulan itu dibentuk. Seperti misalnya, acaranya "*Beatles Night*" yang sering sekali diadakan di beberapa daerah di Jakarta, seperti salah satu *cafe* terkenal di Kemang. Menurut Anthony Seegers, musik dapat menjadi sarana ekspresi bagi kelompok sosial pendukungnya, karena musik merupakan sebuah sistem komunikasi yang melibatkan bunyi-bunyian terstruktur yang dihasilkan oleh anggota-anggota komunitas untuk berkomunikasi dengan anggota lainnya (dalam Nettle dan Bohlman, 1991:343).

Indonesia memiliki orang-orang yang tidak hanya sebagai penikmat, tetapi mereka berada selangkah di depan, yaitu dengan memainkan musik itu sendiri. Mereka ini disebut sebagai musisi. Mulai dari daerah pinggiran hingga tempat-tempat eksklusif di Indonesia (seperti hotel bintang lima, club club eksekutif yang berada di daerah Pondok Indah dan di daerah Kota), sering ditemui orang yang bermain musik disana. Ada yang bermain di pinggir jalan, yang berprofesi sebagai pengamen, hingga "pengamen berdasi" yang sering ditemui pada acara *Gala Dinner*³ suatu perusahaan di hotel bintang 5 di Jakarta. Kesemua orang-orang itu memainkan musik untuk menghibur orang yang mendengarnya.

Musik "berdasi" ini kerap menghiasi panggung hiburan yang bisa dibilang "mahal" di Jakarta khususnya. Seperti, hotel berbintang, klab mewah, acara (*event*) yang diselenggarakan dengan tiket masuk yang sangat mahal yang menampilkan artis luar negeri yang mengusung aliran yang cukup "asing"

³ Acara makan malam akbar yang diadakan oleh perusahaan-perusahaan untuk menyambut tamu atau untuk merayakan momen tertentu. Dan biasanya diadakan di hall yang luas atau di hotel-hotel.

ditelinga. Salah satu *genre* musik yang tergolong ”mahal” ini salah satunya adalah musik jazz. Musik jazz juga dikatakan sebagai musik ”pintar”, karena membutuhkan teknik/skill dan wawasan yang cukup tinggi untuk bisa memainkan musiknya. Begitu pula dengan penikmatnya, mereka harus benar-benar menyukai atau mendengarkan dengan seksama musik tersebut.

Musik jazz di Indonesia termasuk musik yang bisa dibilang sebagai musik eksklusif atau mahal atau banyak orang yang menyebutnya sebagai musik intelek. Hal ini disebabkan karena, untuk mendapatkan musik jazz, dalam artian, untuk bisa menonton atau mendengarkan musik ini, diperlukan biaya yang terbilang besar. Ketika ingin membeli kaset/CD/DVD jazz, ongkos yang dikeluarkan cukup besar. Salah satu alasannya adalah; karena jumlah perusahaan yang memproduksi musik aliran jazz ini masih belum banyak, dan harganya pun menjadi mahal, karena memang hanya didistribusikan ke toko-toko kaset besar di Indonesia dan itupun hanya sedikit jumlahnya. Sedangkan di toko kaset pinggiran, band-band luar negeri dan lokal yang mengusung aliran pop, bisa dengan mudah didapat, dan harganya tidak semahal musik ini. Lalu, alasan yang kedua, ketika kita ingin menikmati pertunjukannya pun, biasanya diperlukan ongkos yang cukup besar, hingga jutaan rupiah untuk dapat menikmati musik ”pintar” ini.

Jadi, banyak yang beranggapan bahwa musik jazz ini adalah musik yang eksklusif. Karena hal tersebut, peminat musik ini tidak terlalu banyak, dan oleh orang-orang awam, penikmat ini sering disebut dengan kaum intelektual. Karena, untuk mengerti musik jazz itu sendiri memerlukan pengetahuan yang cukup mengenai musik ini. Kebanyakan orang awam tidak begitu suka dengan musik ini dengan berbagai alasan. Beberapa alasan yang kerap muncul diantaranya adalah, bahwa musik ini membuat kantuk, dikarenakan ada beberapa komposisi jazz yang tidak menyertakan vokalis di dalamnya (tidak ada vokal), lalu kemudian, ada juga yang menganggap bahwa orang yang memainkan musik ini adalah orang nyentrik, karena musiknya susah untuk dicerna oleh otak mereka,

”terlalu susah!” kata mereka. Pernyataan seperti ini makin mempertajam persepsi kebanyakan orang mengenai musik jazz itu.⁴

Sejarah perkembangan jazz di Dunia dimulai di Amerika sekitar tahun 1819 (Gioia, 1997:5). Perkembangan signifikannya terjadi pada tahun 1900an. Perkembangannya ditandai oleh berdirinya club-club jazz, salah satunya yang terkenal adalah *Cotton Club* yang berlokasi di New Orleans, Amerika. New Orleans dikenal menjadi kota yang melahirkan musik jazz.

Musik ini tercipta dikarenakan adanya tekanan yang begitu besar yang dialami oleh budak-budak afrika tersebut ketika berada di Amerika. Budak tersebut menyimpan perasaan sedih dan kelam, yang membuat hati mereka menangis, dan mereka menuangkan kegelisahaan itu kedalam bentuk permainan musik mereka.

Hasil dari luapan emosi, kegelisahan, dan kesedihan para budak itu dituangkan ke dalam bentuk not nya terdengar sedih. Lahirlah not-not yang dikenal sebagai *blue note*⁵ yang menjadi fondasi utama dari musik jazz ini. *Blue note* ini berarti not not yang terdengar suram. Ketika dimainkan dalam suatu komposisi standar, menjadi terkesan ”tabrakan”, dan disharmonis dengan komposisinya, tetapi, hal itulah yang melahirkan jazz sebagai salah satu jenis musik unik di dunia.

Di Indonesia sendiri, jazz mulai berkembang sejak tahun 1960an dan hingga kini telah melahirkan musisi ternama kelas internasional. Seperti Jack Lesmana, Indra Lesmana, Jeffrey Tahalalele, dan Oele Pattiselano. Musik jazz bukan musik yang dikenal luas oleh masyarakat. Tidak semua orang mengetahui tentang musik jazz. Walaupun demikian, tidak menghambat regenerasi musisi jazz di Indonesia. Saat ini, di Indonesia banyak sekali bermunculan musisi muda yang

⁴ Pandangan mengenai jazz ini diperoleh dalam beberapa wawancara yang dilakukan peneliti ke beberapa penonton bale jazz di Sawangan dan Kelapa Gading.

⁵ Not not yang mengalami perubahan pada nada ke 3 dan 5 serta 7 nya. Misalnya, dalam nada C-D-E-F-G-A-B, maka blue not nya menjadi C-D-Eb-F-Gb-A-Bb

piawai untuk bermain jazz. Diantara mereka ada yang dengan sengaja belajar mengenai musik jazz melalui jalur pendidikan formal, seperti di sekolah musik, bahkan di perguruan tinggi dengan mengambil jurusan seni musik. Munculnya berbagai macam institusi yang mengajarkan pengetahuan terhadap jazz, membuat regenerasi musisi jazz di Indonesia tidak berhenti. Selain pendidikan formal, pendidikan non-formal juga membuat lahirnya musisi jazz baru. Pendidikan non-formal dalam jazz didapatkan seorang musisi dari pengalaman mereka bermain di panggung, dan inisiatif mereka untuk mendalami musik ini secara otodidak.

Salah satu tempat dimana para musisi ini dapat berkumpul untuk mendapatkan pelajaran non-formal mengenai jazz adalah di acara-acara yang bertema jazz. Acara jazz di Jakarta khususnya mulai bermunculan. Pada tahun 2004, komunitas yang mengatas namakan diri mereka Komunitas Jazz Kemayoran membuat sebuah acara jazz yang di adakan di kediaman salah satu penggagas komunitas tersebut. Acara ini sempat diliput oleh beberapa stasiun televisi di Indonesia. Acara tersebut dikenal sebagai wadah berkumpulnya para musisi muda yang ingin belajar dan mengadakan silaturahmi dengan sesama musisi.

Selain itu, muncul pula berbagai macam nama komunitas lainnya, seperti Komunitas Jajan Jazz BSD. Lalu juga, muncul komunitas yang menjadi tempat dimana peneliti melakukan penelitian skripsi ini, yakni, komunitas bale jazz, yang berada di Sawangan, lalu, berpindah ke Kelapa Gading.

I. 2 Permasalahan Penelitian

Bale Jazz sebagai salah satu komunitas musik Jazz di Indonesia, khususnya di daerah Jakarta, memiliki tujuan dan cita-cita yakni untuk memajukan dan memperkenalkan musik jazz kepada khalayak luas, dan ini mereka laksanakan dengan membuat sebuah pertunjukan musik jazz. Musisi yang tampil di sana kebanyakan adalah musisi muda yang sedang belajar dan meniti karier mereka di bidang musik, khususnya Jazz.

Universitas Indonesia

Untuk dapat diterima oleh masyarakat luas, seorang musisi juga harus memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk bermain jazz dengan baik. Dalam memperoleh pengetahuan mereka terhadap jazz, seorang musisi melewati serangkaian proses yang dijalankannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Proses-proses yang di sadari atau tidak, mereka lewati sedari dini, yaitu dari pertama kali mengenal apa itu musik, kemudian dapat memainkan musik jazz itu, hingga menjadi seorang musisi 'jazzy'.

Kehidupan seorang musisi berbeda antara satu dengan yang lain. Faktor ekonomi, keluarga, lingkungan mereka juga berbeda-beda. Hal tersebut menjadi suatu yang unik yang dimiliki oleh seorang musisi dalam rangka proses pembelajaran seorang musisi dalam memahami musik jazz itu. Perbedaan-perbedaan itulah yang menghasilkan beberapa pola-pola sosialisasi musik jazz dalam kehidupan seorang musisi dari kecil hingga mereka dewasa.

Selain pola-pola sosialisasi tadi, permasalahan penelitian ini tertuju pada pemahaman masing-masing musisi terhadap musik jazz itu sendiri. Musik jazz memiliki arti tersendiri bagi setiap musisi. Mereka memiliki pemaknaan yang berbeda-beda terhadap musik jazz. Waktu yang di tempuh untuk dapat memainkan musik ini tidak sebentar, akan tetapi membutuhkan proses yang panjang untuk sampai pada keadaan mereka bisa memahami jazz dengan baik.

I. 3 Tujuan Penelitian

Penelitian saya ini adalah sebagai suatu deskripsi tentang proses beberapa musisi (yang berada di komunitas Bale Jazz) menerima pengetahuan mereka tentang musik jazz. Yang paling utama adalah, peneliti mencoba memberikan penjelasan bagaimana proses awal seseorang menerima seni musik ke dalam kehidupan mereka, lalu berhasil mengaplikasikan seni itu ke dalam kehidupannya. Lalu, perkembangan pengetahuan yang berasal dari pengalaman masing-masing musisi itu kemudian membuat mereka kenal dengan musik jazz.

Musik jazz memiliki arti tersendiri bagi masing-masing musisi. Cara pandang dan bagaimana masing-masing mengekspresikan musik jazz mereka bisa berbeda satu sama lain. Inilah yang ingin dilihat oleh peneliti dalam penelitian ini.

Untuk itu, dapat dirumuskan beberapa permasalahan penelitian dalam tulisan ini, yakni:

- A. Bagaimanakah bentuk-bentuk pola sosialisasi yang berkembang di kalangan para pemain musik jazz tersebut ?
- B. Hal-hal apa sajakah yang kemudian melatarbelakangi terciptanya bentuk dari pola-pola tersebut ?
- C. Bagaimana musisi jazz memahami dan mengaplikasikan musik jazz dalam kehidupannya?

I. 4 Signifikansi Penelitian

Dalam penelitian ini, saya sebagai peneliti ingin memberikan sumbangan pengetahuan dibidang kajian antropologi mengenai musik jazz pada umumnya. Secara khususnya adalah mengenai pola-pola sosialisasi musik dalam diri musisi jazz itu sendiri. Pola-pola itu nantinya melahirkan cara tersendiri yang dimiliki oleh musisi untuk mengenal, belajar, dan lalu memainkan musik jazz dengan baik.

Pola-pola inilah yang belum pernah dilihat dan dikaji sebelumnya dalam penelitian antropologis. Diharapkan, penelitian ini dapat memberikan wawasan baru terhadap masyarakat bagaimana proses seorang musisi jazz dari kecil hingga saat sekarang ini, proses itu kemudian dapat menjadi referensi dalam melihat pola-pola sosialisasi tipe musik yang berbeda pula.

Selain itu, penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai keadaan sebenarnya musik jazz itu seperti apa. Karena, belum banyak penelitian antropologi mengenai jenis musik ini. Serta, memberikan pengetahuan kepada masyarakat bahwa musik jazz itu bukan hanya milik kaum elit.

Diharapkan dengan selesainya penelitian ini maka dapat memberikan suatu referensi atau rujukan bagaimana seharusnya mengembangkan musik jazz di tanah air. Langkah-langkah yang tepat dapat menghasilkan hasil yang baik dalam hal sosialisasi ini. Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi musisi musisi dan pemerhati musik jazz agar dapat terus berperan aktif dalam mengapresiasi dan mensosialisasikan musik jazz.

Diharapkan dengan adanya penelitian ini, dapat membuka kesempatan untuk penelitian-penelitian selanjutnya terhadap musik jazz, berguna bagi kelangsungan hidup musik tersebut.

I. 5 Kerangka Konsep

I. 5. 1 Musik Jazz

Menurut Thomas Clifton dalam bukunya *Music as Heard*, musik adalah pengorganisasian dari suara dan kebisingan (Clifton, 1983:1), pengertian ini juga sama seperti yang diungkapkan Edgard Varese, seorang komponis musik klasik (Goldman, 1961:133).

Definisi musik sebagai suatu “pengorganisasian suara”, dapat dilihat dari setiap pertunjukan musik yang ada. Musik yang dimainkan oleh setiap orang atau kelompok itu termasuk ke dalam suatu pengorganisasian bentuk suara. Harmoni, disharmoni, melodi, aransemen, itu semua merupakan hasil dari perpaduan suara-suara yang digabung menjadi suatu kesatuan. Yang menghasilkan suatu komposisi (Clifton, 1983:7)

Ketika berbicara mengenai pengorganisasian suara, maka musik jazz disini juga merupakan salah satu musik yang merupakan hasil dari pengorganisasian suara. Seperti yang sudah disebutkan diatas tadi, aransemen dalam setiap lagu itu termasuk di dalamnya. Oleh karenanya, aransemen musik jazz diciptakan supaya suara yang terdengar itu menjadi *jazzy* dan indah.

Jazz adalah gambaran musik dari masyarakat Afro-Amerika. Musik ini berakar dari kebudayaan (khususnya kesenian) Afrika. Musik jazz memiliki ciri khas, yakni nada-nada yang mengekspresikan kesedihan (*sorrow*). Kesedihan ini ditampilkan oleh budak-budak Afro-Amerika pada abad ke 19 (Holmes, 2006:xxi).

Jazz lebih dari sekedar musik. Jazz juga sebagai sarana untuk mengungkapkan emosi yang memainkan musiknya. Jazz adalah cara musisi untuk mengungkapkan emosi dan ide yang kompleks, dan hal ini yang disebut sebagai seni musik jazz. Unsur yang terpenting dalam jazz adalah improvisasi⁶.

Pada Balejazz sendiri, bentuk kegiatan yang dilakukan disana dalam rangka membuat masyarakat menjadi mengerti musik jazz itu, beragam macamnya. Salah satu contoh yang mereka lakukan itu adalah, mengaransemen musik jazz ke dalam bentuk-bentuk yang lebih ringan, seperti mengaransemen musik pop menjadi musik jazz ringan, supaya masyarakat sekitar yang menjadi penonton dapat mengerti apa yang dimaksud dengan musik jazz. Karena, belum tentu masyarakat itu dapat memahami musik jazz dengan baik. Maka, langkah awal yang bisa dilakukan adalah dengan mengorganisasikan sedemikian rupa bunyi musik jazz itu kedalam bentuk yang sederhana. Performer yang bermain di balejazz mengaransemen sedemikian rupa musik jazz itu, supaya dapat "diterima" oleh kuping masyarakat sekitar. Perpaduan musik jazz dengan musik yang lain, seperti *pop*, *rock*, *rnb* (*rhythm and blues*) juga merupakan salah satu langkah yang digunakan dalam memberikan pengetahuan terhadap masyarakat apa itu musik jazz.

I. 5. 2 Sosialisasi dan Enkulturasi

Sosialisasi, diartikan secara luas, sebagai proses seorang anak atau orang yang masih baru (lugu atau pemula) menerima pengetahuan, orientasi, dan mempraktekkan pengetahuan yang diterima tadi dalam kehidupan mereka. Hal

⁶ ibid

tersebut dilakukan agar mereka dapat berpartisipasi secara efektif dan sesuai dalam kehidupan sosial mereka masing-masing. (Garrett dan Baquedano-López, 2002: 339-361).

Sosialisasi terbagi menjadi 2 fase, yaitu fase primer dan sekunder. Pada fase primer, sosialisasi didapatkan oleh individu dari keluarganya, dari lahir hingga anak-anak. Karena pada masa ini individu bergantung kepada orangtuanya. Lalu, fase yang kedua adalah sosialisasi sekunder, yang didapatkan individu dari hasil interaksi mereka di luar keluarga (Kando, 1997:178).

Sosialisasi melihat pada proses belajar yang dijalankan oleh individu, yang ditunjukkan dalam gambaran dari rangkaian kegiatan individu; mulai dari cara individu beradaptasi, terintegrasi, menjadi kompeten di dalam interaksi, dan akhirnya seorang individu menjadi aktor dalam masyarakat, lingkungan, organisasi, serta konteks tempat proses interaksi individu terjadi (Poole dalam Ingold, 1993:832).

Makna Sosialisasi tidak hanya sebatas kepada transfer nilai dari seseorang ke orang lain. Lebih lanjut, sosialisasi adalah sebuah interaksi yang dilakukan oleh individu terhadap struktur-struktur yang berada pada lingkungannya. Kemampuan individu yang menentukan perubahan-perubahan yang terjadi dalam dirinya. Sosialisasi terjadi dalam "konteks" nya atau terjadi dalam "pemahaman terhadap budaya yang diasosiasikan kedalam konsep dari tempat sosial (*social place*) (Wentworth 1980: 2).

Musik tumbuh dalam diri seorang musisi karena ada sosialisasi di dalamnya. Proses sosialisasi musik sebagai proses belajar untuk menghasilkan musik. Kebiasaan individu untuk mendengarkan suatu bentuk musik tertentu akan menghasilkan umpan balik kepada struktur mentalnya, dan membentuk kebiasaan pada individu tersebut untuk menyikapi apa yang didengarnya (Kaemmer, 1993: 75).

Sangat penting untuk membedakan antara pembelajaran mengenai enkulturasi dan sosialisasi. Enkulturasi berarti serangkaian proses dalam mempelajari budaya dengan segala keunikan dan kekhasannya. Sedangkan sosialisasi adalah, seperangkat nilai-nilai pasti yang dibutuhkan dan dibuat oleh manusia untuk manusia sendiri. Menurut Margaret Mead, sosialisasi adalah pembelajaran sebagai proses yang universal. Sedangkan enkulturasi adalah kata yang lebih spesifik, yakni sebagai sebuah proses pembelajaran kebudayaan yang dilakukan pada suatu masyarakat pada suatu budaya tertentu (Mead: 1963).

Ketika, lahir, seseorang belum memiliki cikal bakal nantinya akan seperti, apa, menjadi pekerja seni, bankir, musisi, pelukis, dan lain-lain, masih belum bisa diketahui secara pasti ketika seorang anak lahir. Seiring dengan perjalanannya, sang anak dapat diberikan bekal-bekal mengenai kualitas-kualitas kehidupan (Langer: 1979), yang nantinya dapat menjadikan ia sesuai dengan apa yang dikehendaki dirinya dan orang sekitar. Proses seorang anak itu belajar menyerap pengetahuan-pengetahuan dan informasi disekitar, untuk kemudian direlaskan dan direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari, disebut dengan enkulturasi.

John Locke mengemukakan (Greenfield & Cocking, 1994), bayi (infants) lahir ke dunia tanpa membawa bekal ilmu pengetahuan apapun. Mereka dengan mudah menangkap informasi dari sekeliling mereka. Sebagian besar informasi ini datang dari budaya mereka masing-masing, dan merupakan pembelajaran kebudayaan yang ditransmisikan dari sekitar mereka. Proses mereka menerima informasi budaya ini adalah enkulturasi.

Enkulturasi menurut Herkovits adalah proses seseorang manusia mempelajari aturan-aturan dalam kehidupannya baik secara sadar maupun tidak sadar. Proses ini dilakukan tidak hanya semata-mata sebagai proses *adjustment* (pencocokan) dalam kehidupan sosialnya, tetapi juga untuk pencapaian kepuasan yang menjadi bagian dari pengalaman sosial mereka sehari-hari. Setiap manusia pasti melalui enkulturasi untuk hidup sebagai anggota masyarakat. Proses dari enkulturasi dimulai selama masa kanak-kanak. Mereka belajar untuk melihat dan

mengkondisikan serta melakukan kebiasaan mereka sehari-hari, seperti makan, tidur, bicara, dan mandi (personal hygiene). Hal tersebut menjadi suatu yang signifikan dalam mengasah kepribadian serta membentuk pola-pola kebiasaan yang nantinya akan dilakukan selama proses kehidupan mereka hingga dewasa (Herskovits: 1995).

Produk enkulturasi adalah individu yang kompeten dalam budaya di sekeliling mereka, termasuk, budaya, bahasa, ritual, attitude, norma, dan nilai. Menurut Mead, enkulturasi tidak berhenti sampai masa kedewasaan, tetapi, berlanjut hingga kematian seorang individu. (Berry, Poortinga, Segall & Dassen: 1992).

Berry, Poortinga, Segall, dan Dasen (2002), mendefinisikan enkulturasi sebagai bentuk dari transmisi kebudayaan, yang mana masyarakat mentransmisikan budaya mereka dan kebiasaan mereka kepada sekeliling mereka, guna untuk membangun masyarakat sesuai dengan model yang sesuai. Menurut Berry, sosialisasi melibatkan serangkaian proses pembentukan individu. Sedangkan enkulturasi terjadi karena osmosis⁷, dengan kata lain, pembelajaran budaya ini tidak melibatkan pengajaran, artinya berjalan secara otomatis secara sadar maupun tidak sadar.

Proses enkulturasi tidak berhenti hanya sampai pada masa kanak-kanak. Ketika seseorang beranjak menjadi dewasa, mereka tetap melanjutkan proses pembelajaran akan kebiasaan-kebiasaan itu. Ketika seseorang menjadi dewasa, proses pembelajaran itu akan menuntun mereka kepada stabilitas sosial dan budaya dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Menurut Paul Bohannan (dalam Palmer dan Jankowiak, 1996:225-258), Budaya itu diciptakan dan terbentuk dari waktu ke waktu, tetapi,

⁷ Mengalir dari suatu tempat ke tempat lain. Kata osmosis sebetulnya berkaitan dengan terminology istilah untuk menyebutkan aliran air yang mengalir dari tempat yang tinggi ke tempat yang rendah

kebudayaan itu di praktekkan dan di “pertunjukkan” (performed) sepanjang waktu dalam kehidupan. Sekali budaya itu tercipta, pengaplikasian secara konstan menjaga kebudayaan itu sendiri untuk tetap hidup. Melakukan kebudayaan itu adalah bentuk dari ‘performance’ baik itu merupakan proses industri atau bisnis yang kita lakukan selama durasi pekerjaan manusia. Budaya dapat ‘disimpan’ ke dalam sebuah bentuk artefak dan penulisan; budaya dapat diingat dalam benak manusia. Bagi kehidupan, kebudayaan harus di pertunjukkan secara konstan.

I. 5. 3 Pengalaman dan Ekspresi

Selama proses enkulturasi dan sosialisasi itu seorang manusia menjalani kehidupannya dengan menghasilkan ekspresi-ekspresi. Ekspresi ini adalah hasil dari pengalamannya selama menjalani proses kehidupan. Ekspresi menurut Turner dilihat sebagai sesuatu yang keluar dari hasil pengalaman seorang manusia (Bruner dan Turner, 1986:5).

Bruner mengatakan bahwa hubungan antara ekspresi dan pengalaman adalah hubungan yang dialektis, pengalaman menstrukturkan ekspresi, dan begitu sebaliknya. Artinya, pengalaman yang di dapat seseorang akan terlihat dalam ekspresinya, dan sebaliknya, ekspresi yang keluar dari seseorang di masa yang akan datang akan berubah menjadi pengalaman yang kemudian menstrukturkan ekspresi yang lain lagi, dan akan begitu seterusnya (Bruner, 1986:6).

Dilthey memandang bahwa ketika ingin mengetahui pengalaman seseorang, maka harus melihat dan menginterpretasikan ekspresi yang keluar dalam kehidupannya (dalam Bruner 1986:4). Hal tersebut menjadi landasan ketika ingin melihat bagaimana seseorang menjalani kehidupannya. Seorang peneliti harus melihat dan menginterpretasikan ekspresi yang keluar dari kehidupannya, sebagai hasil dari pengalaman manusia tersebut dalam menjalani hidup. Begitu juga ketika ingin melihat Pemahaman seorang musisi jazz terhadap kehidupan dirinya sendiri. Maka hal tersebut dapat diperoleh dengan melihat dan menginterpretasikan ekspresi yang keluar dari pengalaman hidupnya.

I. 6 Metodologi dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan bentuk pendekatan yang dirancang untuk memahami masalah-masalah sosial dan kemanusiaan berdasarkan pada hal yang kompleks, yang digambarkan secara menyeluruh, dibentuk dengan kata-kata, dilaporkan melalui pandangan mendetail dari informan, dan diadakan pada *setting* aslinya (Cresswel, 1994: 1-2).

Tipe penelitian ini adalah penelitian deksriptif yang menjelaskan tentang pola-pola sosialisasi jazz pada musisi di balejazz. Penjelasan ini memuat tentang perjalanan musisi dalam menerima musik jazz dan memainkannya, lalu kemudian mendarah-daging dalam diri mereka.

Unit analisis dalam penelitian kali ini adalah tertuju pada para musisi musisi yang menjadi informan peneliti. Unit analisis ini ditujukan untuk membatasi ruang lingkup penelitian agar supaya tidak melebar, dan juga supaya tidak merencanakan penelitian ini dengan mengaitkannya kepada acara tersebut. Peneliti hanya membatasi penelitian ini pada musisi dan bagaimana mereka menerima musik jazz sebagai keseharian mereka.

Dalam hal pemilihan informan, beberapa musisi yang menjadi pilihan peneliti adalah termasuk musisi muda yang sering bermain di acara tersebut, dan kini merupakan musisi yang namanya mulai terdengar di antara para musisi lainnya, yakni musisi di dunia musik jazz Jakarta khususnya. Musisi muda ini memiliki talenta yang besar di musik jazz, dan kariernya sebagai musisi jazz pelan-pelan mulai beranjak naik.

Informan yang dipilih peneliti adalah empat orang informan yang memiliki latar belakang kebudayaan, ekonomi, pendidikan yang berbeda. Keempat informan itu adalah, ZF, AL, FR, dan WD. Keempat informan ini adalah musisi yang sering tampil di balejazz.

Peneliti sempat melakukan beberapa wawancara dengan beberapa musisi dari kalangan yang berbeda (bukan hanya yang sering bermain di Bale Jazz saja). Pembicaraan peneliti dengan musisi itu memunculkan gagasan untuk menjadikan empat orang musisi muda ini sebagai informan, dikarenakan, menurut beberapa musisi itu, keempat informan ini memiliki pengetahuan dan permainan yang baik dan bagus terhadap musik jazz. Keempat orang ini dinilai cukup bisa untuk memahami arti jazz dan mempraktekannya kedalam kehidupan mereka sehari-hari ketika sedang bermain musik, apalagi dengan usia mereka yang masih cukup muda.

Penelitian ini dilakukan dalam kurun waktu yang cukup lama, yakni sekitar satu setengah tahun. Penelitian ini berlokasi di beberapa tempat di Jakarta dan sekitarnya. Untuk melihat acara Bale Jazz tersebut, peneliti melakukan penelitiannya di daerah Sawangan dan lalu berpindah tempat ke daerah Kelapa Gading (Jakarta Utara). Penelitian mengenai acara bale jazz ini sendiri memakan waktu sekitar 1 tahun. Dengan proses bolak-balik yang dilakukan peneliti untuk mengambil data.

Selain melihat acara Bale Jazz, peneliti juga melakukan penelitian terhadap informan dengan mengikuti kegiatannya masing-masing sehari-hari. Kegiatan informan ini berlangsung ketika sedang berada di rumah mereka masing-masing, ketika mereka sedang mengadakan latihan di studio musik seperti di Gandaria, Tanah Kusir, dan Pancoran.

Informan FR menghabiskan kesehariannya di rumahnya, yang berada di daerah Pamulang (Tangerang). Beberapa kali peneliti mampir ke rumahnya untuk melakukan wawancara. Selain melakukan penelitian di kediamannya, peneliti juga sempat mengikutinya ketika informan sedang berlatih dengan musisi musisi lainnya di studio latihan. Studio itu bertempat di daerah Gandaria, Jakarta Selatan. Peneliti juga sempat mengikuti beberapa kali informan ini ketika sedang *manggung* atau melakukan live performances dengan beberapa artis di beberapa panggung. Panggung panggung yang pernah peneliti amati ketika ZF bermain

diantaranya adalah di Java Jazz, Jakjazz, dan SoulNation. Yang ketiga event ini diselenggarakan di Jakarta.

Informan AL kesehariannya berada di sekitar BSD. BSD merupakan daerah tempat tinggalnya. Peneliti tidak sempat untuk melakukan penelitian di rumahnya. Untuk mengumpulkan data mengenai informan ini, peneliti beberapa kali mengikuti AL ketika sedang berlatih musik di studio. Studio ini terletak di daerah Pamulang, Tangerang. Selain itu, seperti ZF, peneliti juga meneliti AL ketika sedang melakukan live performances di beberapa panggung acara di Jakarta.

Informan FR kesehariannya berada di sekitar Pamulang, Tangerang. Dia menyewa sebuah kontrakan kecil yang dia jadikan sebagai tempat singgahnya sehari-hari. Dalam melakukan penelitian ini, peneliti sempat beberapa kali bolak-balik ke kontrakan kecilnya itu untuk mengambil data-data yang diperlukan. Kontrakan ini cukup enak untuk dijadikan tempat *nongkrong*. Oleh karenanya, kontrakan ini menjadi tempat sehari-hari peneliti dan FR menghabiskan waktu sambil melakukan wawancara di sela-sela kesibukan FR sebagai tenaga pengajar musik di salah satu tempat kursus musik di Pamulang. Peneliti juga sempat "mengikuti" FR yang kala itu hendak mengajar di tempat kursus tersebut. Wawancara beberapa kali dilakukan di tempat kursus tempat ia mengajar.

Informan WD termasuk salah satu informan yang cukup sulit ditemui. Dikarenakan kesibukannya selain sebagai musisi jazz, dia juga membentuk sebuah band yang sekarang sudah mulai di kenal masyarakat. Kesibukan WD juga bertambah ketika dirinya diminta untuk memproduseri beberapa lagu untuk artis-artis baru, oleh karena itu peneliti melakukan wawancara terhadap WD, yang ketika itu sedang berada di rumahnya yang disulapnya menjadi studio pribadinya. Selain di rumahnya, peneliti juga beberapa kali mengikuti WD ketika sedang berlatih bersama bandnya tersebut di daerah Tanah Kusir.

Bentuk metode yang akan saya gunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam. Selain itu, saya juga berusaha untuk masuk ke dalam struktur kepanitiaan dan kepengurusan Bale Jazz itu, agar saya dapat mengetahui langkah-langkah apa yang dilakukan oleh komunitas tersebut dalam rangka mencari beberapa informan yang dianggap penting dan dinilai oleh musisi musisi lainnya sebagai musisi yang berbakat dan salah satu yang terbaik.

Wawancara terhadap musisi yang ada disana merupakan bentuk upaya peneliti dalam mengumpulkan data. Musisi di komunitas itu berperan sangat penting. Pengetahuan yang dimiliki oleh musisi itu menjadi suatu alat yang utama dalam rangka sosialisasi musik jazz terhadap masyarakat.

Dengan langkah-langkah demikian, diharapkan semua data yang saya butuhkan untuk penelitian ini dapat terkumpul dengan baik dan valid.

I. 7. Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari 5 (lima) Bab:

Bab 1: Pada bab pertama ini penulis menjabarkan tentang latarbelakang permasalahan pokok yang menjadi kajian penelitian ini. Penjabarannya meliputi permasalahan penelitian, yang menjadi pokok utama masalah dalam penelitian ini. Kemudian, tujuan penelitian. Pada sub-bab ini peneliti menjelaskan tentang maksud dan tujuan penelitian ini dibuat. Setelah itu, subbab berikutnya adalah Signifikansi penelitian. Pada subbab ini peneliti memberikan penjelasan tentang pentingnya kajian penelitian ini dan memberikan penjelasan tentang sumbangan ilmu pengetahuan di bidang antropologi. Subbab berikutnya adalah kerangka teori. Kerangka teori ini dijabarkan oleh peneliti sebagai landasan berpikir bagi peneliti dalam melakukan penelitian ini serta digunakan untuk menganalisa permasalahan yang ada, guna menghasilkan sebuah kesimpulan penelitian. Subbab berikutnya adalah metode dan metodologi penelitian. Subbab metode dan metodologi penelitian berisi tentang langkah-langkah yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan data dan menjelaskan metode yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab 2: Pada bab ini, peneliti menjelaskan tentang jazz secara keseluruhan. Peneliti memberikan deskripsi mengenai sejarah musik jazz dari pertama kali tercipta, hingga penyebarannya ke Indonesia.

Bab 3: Pada bab ini, peneliti menjelaskan tentang informan-informan yang menjadi unit analisis penelitian ini. Penjelasan mengenai informan meliputi latarbelakang keluarganya, status ekonomi, proses pembelajaran mereka terhadap musik. Penjelasan tersebut diberikan secara mendalam dengan memberikan sejarah singkat awal mula informan menerima musik dalam kehidupannya, hingga ketika informan beranjak dewasa dan menjadi musisi jazz.

Bab 4: Bab ini merupakan deskripsi analisis terhadap permasalahan penelitian. Pada bab ini, dijelaskan mengenai bentuk pola-pola sosialisasi musik jazz dalam diri masing-masing informan. Penjelasan ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran tentang proses masing-masing individu dalam menerima musik hingga menjadi pola-pola sosialisasi. Lalu, pada bab ini juga diberikan penjelasan tentang pemahaman masing-masing informan terhadap musik jazz yang mereka mainkan.

Bab 5: Bab terakhir ini merangkum hasil analisa penelitian untuk dijadikan sebuah kesimpulan penelitian.